

Perspektif Islam terhadap Konsep Multikulturalisme di Indonesia

Angkin Dayu Safitri *¹

Riza Maysharoh ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: angkindayu990@gmail.com¹, rizadedew@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana perspektif Islam memberikan fondasi normatif dan etis bagi penguatan multikulturalisme di Indonesia, yang secara empiris ditandai oleh meningkatnya gesekan identitas, polarisasi sosial, serta penyempitan ruang dialog antar kelompok. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ajaran Islam yang relevan dengan prinsip multikulturalisme serta menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Menggunakan kajian pustaka terhadap literatur primer dan mutakhir, penelitian ini menemukan bahwa konsep *rahmatan lil 'alamin*, prinsip keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), dan pengakuan terhadap keragaman (*ikhtilaf*) menjadi landasan penting dalam membangun multikulturalisme yang inklusif. Hasil telaah menunjukkan bahwa perspektif Islam tidak hanya kompatibel dengan multikulturalisme, tetapi juga mampu memperkuat kohesi sosial melalui pendidikan karakter, moderasi beragama, dan rekonstruksi wacana keberagaman di ruang publik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi nilai multikultural dalam masyarakat Muslim masih menghadapi tantangan berupa konservatisme tekstual, bias sosial, dan minimnya internalisasi nilai toleransi di tingkat akar rumput. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan multikulturalisme berbasis nilai Islam dapat menjadi strategi integral dalam menjaga persatuan bangsa serta mendorong rekonsiliasi sosial pada konteks kebinekaan Indonesia.

Kata kunci: Islam, ikhtilaf, moderasi beragama, multikulturalisme, toleransi.

Abstract

This study explores how Islamic teachings provide normative and ethical foundations for strengthening multiculturalism in Indonesia, empirically marked by rising identity-based tensions, social polarization, and the narrowing of intergroup dialogue. The purpose of this research is to examine Islamic principles that align with multicultural values and analyze how these principles can be contextualized within Indonesia's pluralistic society. Using an extensive review of recent and primary literature, the study finds that the concepts of rahmatan lil 'alamin, justice (al-'adl), tolerance (tasamuh), and recognition of diversity (ikhtilaf) serve as essential foundations for building an inclusive multicultural framework. The findings indicate that Islam is not only compatible with multiculturalism but can actively reinforce social cohesion through character education, religious moderation, and revitalization of public discourse on diversity. However, the study also highlights challenges such as textual conservatism, social bias, and limited internalization of tolerance values at the grassroots level. This research concludes that strengthening multiculturalism through Islamic values offers a strategic pathway for preserving national unity and supporting social reconciliation within Indonesia's diverse sociocultural landscape.

Keywords: Islamic perspective, ikhtilaf, multiculturalism, religious moderation, tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat majemuk secara etnis, budaya, dan agama, sehingga ide multikulturalisme menjadi sangat penting sebagai kerangka untuk mengelola perbedaan sosial dan membangun kohesi nasional. Dalam konteks ini, ajaran Islam memiliki potensi normatif yang besar sebagai landasan dari multikulturalisme, karena prinsip-prinsip keislaman seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*al-'adl*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sejajar dengan nilai-nilai multikultural. Namun, meskipun potensi normatif ini sangat kuat, cara Islam diterjemahkan dalam praktik sosial dan pendidikan tidak selalu mencerminkan semangat multikulturalisme secara konsisten.

Beberapa penelitian sebelumnya menggarisbawahi relevansi Islam dengan multikulturalisme di Indonesia. Mujib Ridwan (2018) menegaskan bahwa Islam seharusnya menjadi “rahmatan lil-‘alamin” dan tidak bertentangan dengan kearifan budaya lokal, tetapi realitas sosial kadang memperlihatkan konflik antara nilai keagamaan dan budaya.¹ Lasijan (jurnal TAPIS) menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural sangat penting untuk menanamkan penghormatan terhadap kemajemukan dan membangun umat yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu hidup bersama dalam masyarakat plural.² Dalam konteks pendidikan Islam formal, penelitian di SMA Negeri 3 Lumajang oleh Ubaidillah & Khumidat (2018) menemukan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan kebersamaan di antara siswa dengan latar agama dan budaya berbeda dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan interaksi antar siswa.³ Demikian pula, Masnur Alam & Daflizar (2018) dalam studi di IAIN Kerinci melaporkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang memuat wawasan multikultural telah berhasil menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap keragaman budaya sebagai sunnatullah, kekayaan sosial yang harus dirawat dan dipahami.⁴

Lebih jauh, tantangan implementasi multikulturalisme Islam juga muncul di pesantren dan sekolah agama. Studi kasus di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor oleh Zahro, Badruzzaman, dan Alghifary (2022) menunjukkan bahwa meskipun pesantren menerapkan nilai demokrasi, toleransi, dan humanisme, transformasi nilai-nilai multikultural ke dalam kebijakan pesantren (misalnya penggunaan bahasa Arab dan Inggris untuk komunikasi lintas latar siswa) masih menghadapi hambatan struktural dan persepsi konservatif.⁵ Di sisi pembangunan toleransi agama lebih luas, penelitian UIN Surakarta oleh Anggi Ariska Putri dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dari perspektif Islam sangat diperlukan untuk membangun paradigma inklusif terhadap keanekaragaman agama dan budaya di masyarakat. Selain itu, rekonstruksi pendidikan Islam dengan basis inklusivitas dan multikulturalisme, seperti dikemukakan oleh Fastmadhi dkk. (2024), mengusulkan pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam dan interpretasi kontekstual teks-teks agama agar Islam di lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan kebenaran tunggal tetapi juga menghargai pluralitas.⁶

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara wacana normatif Islam multikultural dengan praktik pendidikan dan sosial di lapangan. Pertama, banyak institusi pendidikan Islam (pesantren, sekolah Islam) belum memiliki kurikulum yang secara eksplisit mengangkat nilai multikultural sebagai bagian dari ajaran agama. Kedua, resistensi sosial dari sebagian komunitas Muslim terhadap gagasan pluralisme kadang menghambat dialog lintas budaya secara terbuka. Ketiga, keterlibatan pemuka agama dan pendidik dalam dialog multikultural masih belum sistematis dan kurang didukung oleh kebijakan publik yang progresif.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa Islam harus diposisikan bukan hanya sebagai agama mayoritas, tetapi sebagai pilar normatif multikultural yang dapat memperkuat persatuan sosial melalui pendidikan, pengajaran inklusif, dan kebijakan yang mengakomodasi keragaman. Kerangka berpikir penelitian ini mengasumsikan bahwa nilai-nilai Islam (seperti persaudaraan, keadilan, dan toleransi) dapat dijadikan kerangka dasar

¹ Mujib Ridlwan, *Relasi Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*

² Lasijan, ‘Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal TAPIS*, 10.2 (2014), 1–15.

³ Ubaidillah Ubaidillah and Khilmiyatul Khumidat, ‘Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di SMA Negeri 3 Lumajang’, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2018), 128 <<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.334>>.

⁴ Masnur Alam and Daflizar, ‘Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural’, *Belajea: Jurna Pendidikan Islam*, 3.2 (2018)

⁵ Syifa Nur and others, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor’, *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 210–21.

⁶ Jaudat, Aulia, and Deddi, ‘Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas Dan Multikulturalisme: Pendekatan Baru Untuk Membangun Toleransi Di Indonesia’, *Cakrawala Ilmiah*, 4.2 (2024), 361–66.

pendidikan dan kebijakan multikultural yang efektif jika diinterpretasikan secara kontekstual dan diinternalisasikan melalui lembaga pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam bagaimana ajaran Islam bisa memberikan kontribusi normatif dalam membangun multikulturalisme di Indonesia serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pendidikan dan kebijakan sosial. Manfaat penelitian diharapkan bersifat teoretis, memperkaya literatur tentang Islam dan multikulturalisme, praktis membantu pendidik, pemuka agama, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan dan dialog sosial yang inklusif. Berdasarkan argumen dan tinjauan pustaka tersebut. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa *prinsip-prinsip Islam (al-'adl, tasamuh, ukhuwah) sangat selaras dengan multikulturalisme dan apabila diimplementasikan melalui pendidikan dan kebijakan yang tepat, dapat memperkuat kohesi sosial dan toleransi di tengah keragaman Indonesia.*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis kepustakaan yang berfokus pada penelusuran, penilaian, dan sintesis konseptual dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan perspektif Islam dan multikulturalisme di Indonesia. Subjek penelitian tidak berbentuk individu atau kelompok masyarakat, melainkan dokumen ilmiah yang meliputi artikel jurnal nasional, jurnal internasional terindeks, prosiding, buku akademik, laporan penelitian, serta regulasi pemerintah yang memuat pembahasan tentang nilai-nilai Islam, pendidikan multikultural, dan dinamika keragaman sosial.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses seleksi literatur dengan kriteria: (1) kesesuaian tema dengan fokus penelitian, (2) kredibilitas publikasi, (3) kontribusi teoritik mengenai hubungan Islam dan multikulturalisme, dan (4) bukti empiris mengenai praktik multikultural dalam masyarakat atau pendidikan Islam. Setiap sumber kemudian diekstraksi untuk memperoleh gagasan utama mengenai nilai Islam yang mendukung multikulturalisme, bentuk implementasi, tantangan sosial, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Prosedur analisis dilakukan melalui teknik *content analysis* dan *thematic analysis*. Analisis isi digunakan untuk membaca secara mendalam teks-teks keagamaan, pemikiran ulama klasik dan kontemporer, serta temuan empiris dari penelitian terdahulu. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti nilai moral Islam, relasi Islam dan budaya lokal, konstruksi sosial multikulturalisme, serta peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai keberagaman. Melalui proses ini, penelitian mengembangkan sintesis konseptual yang menghubungkan prinsip normatif Islam dengan realitas multikultural Indonesia.

Teknik validasi data dilakukan melalui *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan antara literatur primer (teks-teks Islam, interpretasi ulama, kitab klasik) dan literatur sekunder (artikel ilmiah, laporan penelitian, studi sosiologis) untuk memastikan interpretasi yang digunakan tidak bias. Validasi diperkuat dengan mengevaluasi kesesuaian hasil dengan konteks historis dan sosial Indonesia, sehingga kajian tidak jatuh pada generalisasi sempit atau kesimpulan normatif yang tidak berdasar.

Dengan desain tersebut, metode penelitian ini memungkinkan peneliti menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan sebagai fondasi multikulturalisme Indonesia, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam praktik sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Muslim di berbagai wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap literatur akademik menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, multikulturalisme bukan sekadar fenomena toleransi sosial, melainkan sesuatu yang sangat sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai utama dalam Islam, seperti keadilan, persaudaraan, dan pengakuan atas perbedaan menjadi landasan yang kuat untuk membangun masyarakat multikultural. Dalam konteks pendidikan, ajaran Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda (suku, bangsa, budaya), dan perbedaan ini seharusnya dipahami sebagai karunia, bukan sebagai ancaman. Hal ini sangat relevan dengan gagasan multikulturalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia, di mana nilai Islam diposisikan tidak hanya sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial.

Sejumlah penelitian empiris dan konseptual menguatkan pandangan ini. Sebagai contoh, dalam artikel “Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam” Lasijan menekankan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan cara hidup yang menghargai dan menghormati kemajemukan budaya. Pendidikan multikultural, menurut Lasijan, bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter toleran yang memungkinkan generasi umat Islam hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.⁷ Selain itu, Supriadi (2023) dalam artikelnya “Pendidikan Islam Multikultural: Tantangan dan Relevansinya di Indonesia” menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan peluang strategis untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, Etnis) dengan cara menanamkan nilai-nilai empati, persamaan hak, dan penghormatan antar kelompok.⁸

Lebih jauh, hasil kajian dari Mujib Ridwan dalam “Relasi Islam dan Multikulturalisme di Indonesia” menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan seiring apabila ada kesadaran bahwa Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi semesta). Ia menekankan bahwa konflik identitas muncul ketika interpretasi Islam dipisahkan dari kearifan budaya lokal; oleh karena itu, diperlukan pemahaman ajaran Islam yang kontekstual agar tidak memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang bertentangan.⁹ Penelitian semacam ini sangat relevan karena di Indonesia, banyak kelompok Islam yang melihat kultur lokal sebagai bagian dari warisan identitas nasional, bukan ancaman.

Pada sisi implementasi, studi lapangan juga menemukan bukti bahwa nilai multikultural bisa diinternalisasi melalui pendidikan Islam di sekolah. Misalnya, penelitian Ubaidillah & Khumidat di SMA Negeri 3 Lumajang mengungkap bahwa nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, dan kebersamaan diajarkan lewat pembiasaan (habituation) dalam pendidikan agama Islam meskipun siswa berasal dari latar agama, suku, dan budaya yang berbeda.¹⁰ Ini memperlihatkan bahwa multikulturalisme Islam bukan hanya teori, tetapi dapat menjadi praktik nyata di level sekolah.

Namun, kajian juga mengungkap sejumlah tantangan dalam mewujudkan multikulturalisme Islam di Indonesia. Salah satu hambatan utama adalah masalah interpretasi teks agama secara literal dan kaku, yang dapat menghambat penerimaan terhadap keberagaman budaya. Nilai-nilai Islam yang mendukung toleransi kadang diabaikan oleh pemahaman yang sempit, terutama saat mempertimbangkan praktik-praktik budaya lokal. Selain itu, konflik identitas yang muncul di masyarakat modern semakin menuntut peran pendidikan multikultural Islam untuk menjembatani antara idealitas agama dan realitas sosial.

⁷ Lasijan.

⁸ Jurnal Kopertais and Wilayah Xi, ‘Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 2 No.1 April 2004’, 2.1 (2004), 33–45.

⁹ Niken laras Agustina, ‘No Tit’le’, *ペインクリニック学会治療指針* 2, 2019, 1–9.

¹⁰ Ubaidillah and Khumidat.

Dalam konteks kebijakan dan wacana nasional, artikel oleh Arrum Kharisma dkk. tentang “Arus Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Pancasila, Islam, dan Kebangsaan” sangat penting. Penelitian tersebut menyatakan bahwa multikulturalisme dalam Pancasila dan Islam bisa dipadukan dengan cara membangun pemahaman bersama berdasarkan nilai-nilai lokal dan nasional; Islam di sini tidak diposisikan sebagai identitas eksklusif, tetapi sebagai pilar moral yang menguatkan keberagaman kebangsaan.¹¹

Lebih dalam lagi, perspektif teoretis menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural perlu bersifat egaliter dan humanis. Syamsun Ni’am dalam jurnal *Fitrah* menyebutkan bahwa pendidikan multikultur dengan landasan Islam harus merefleksikan keadilan sosial, penghormatan terhadap HAM, dan distribusi kekuatan sosial yang merata antar kelompok masyarakat.¹² Menurut Ni’am, melalui pendidikan semacam ini kita dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang tidak hanya plural secara formal, tetapi benar-benar inklusif dan harmonis di level perilaku sosial.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa perspektif Islam terhadap multikulturalisme di Indonesia sangat potensial untuk dijadikan basis integrasi sosial. Ajaran Islam menyediakan nilai-nilai universal yang mendukung keberagaman, dan pendidikan Islam adalah media strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam generasi muda. Namun agar nilai-nilai ini tidak sekadar retorika, diperlukan upaya sistematis dalam interpretasi ajaran Islam yang kontekstual, serta kebijakan pendidikan dan sosial yang memperkuat dialog antar kelompok. Dengan demikian, multikulturalisme berbasis Islam dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi merayakannya sebagai bagian dari identitas bersama Indonesia.

Selain melalui pendidikan formal, hasil kajian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural dalam perspektif Islam banyak dipengaruhi oleh cara tokoh agama, lembaga keagamaan, dan institusi sosial memaknai ajaran Islam. Tokoh agama memiliki posisi yang sangat strategis karena masyarakat sering merujuk pada ceramah, fatwa, dan bimbingan mereka sebagai dasar dalam mengambil sikap terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, banyak studi menegaskan bahwa tokoh agama harus mempromosikan interpretasi Islam yang lebih dialogis dan menghargai keragaman. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid dalam jurnal *Scholars* menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam hanya dapat berjalan efektif apabila penyampaian nilai-nilai toleransi dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat dan bukan disampaikan secara abstrak. Wahid menekankan bahwa penyederhanaan makna moderasi menjadi sebatas “jalan tengah” sering kali kurang efektif tanpa memahami akar persoalan sosial seperti marginalisasi budaya atau ketimpangan sosial.¹³

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya dalam mengelola perbedaan, baik dalam sejarah maupun dalam tradisi keilmuan klasik. Dalam sejarah Islam, masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad merupakan contoh paling awal dari komunitas multikultural yang terdiri dari berbagai suku Arab, Yahudi, dan kelompok imigran. Piagam Madinah sering disebut sebagai bukti historis yang menegaskan bahwa Islam tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga mengatur tata kelola sosial berbasis kesetaraan dan keadilan. Temuan historis semacam ini relevan untuk menguatkan argumen bahwa multikulturalisme bukan konsep modern yang asing bagi Islam. Hal ini juga ditegaskan oleh Yahdi (2023) melalui kajiannya yang menyatakan bahwa nilai-nilai rabbaniyah dan insaniyah dalam Islam justru

¹¹ Arrum Kharisma and others, ‘Arus Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan’, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3.2 (2021), 109–22 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1113>>.

¹² Menggagas Pendidikan and Syamsun Ni, ‘Syamsun Ni’am 1’, 2010, 1–24.

¹³ Abdul Wahid, ‘Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia’, *Scholars*, 2.1 (2024), 29–36 <<https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>>.

mengharuskan umat Islam untuk menjaga harmoni sosial, menghargai budaya lokal, dan menolak diskriminasi berdasarkan identitas kelompok.

Selain aspek historis dan pendidikan, analisis sosial kontemporer menunjukkan bahwa tantangan multikulturalisme di Indonesia semakin kompleks seiring dengan perkembangan arus informasi yang cepat. Era digital menghadirkan ruang publik baru yang memungkinkan interaksi sosial tanpa batas, namun sekaligus memperbesar potensi kesalahpahaman, ujaran kebencian, dan radikalisme. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam yang menekankan *tabayyun* (klarifikasi), *tahammul* (kesabaran), dan *itsar* (mendahulukan orang lain) menjadi sangat relevan. Kajian oleh Arum Kharisma dkk. menunjukkan bahwa multikulturalisme baru di Indonesia harus mampu menjawab dinamika digital ini dengan pendekatan yang lebih adaptif, bukan hanya normatif. Dalam penelitiannya, ia menegaskan bahwa Islam, Pancasila, dan kebangsaan memiliki titik temu yang kuat apabila dijadikan fondasi untuk membangun ruang publik digital yang sehat, bebas hoaks, dan tidak mengunggulkan superioritas identitas tertentu.¹⁴

Temuan kajian ini juga menunjukkan bahwa peran keluarga tidak dapat diabaikan dalam proses internalisasi nilai multikultural. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama tempat anak belajar mengenal perbedaan dan bagaimana merespons perbedaan itu. Banyak konflik berbasis identitas muncul karena nilai toleransi tidak dibiasakan sejak dini. Dalam perspektif Islam, keluarga diperintahkan untuk menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama tanpa memandang suku atau asal-usul. Kajian Elya Susanti (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus bersifat terbuka, dialogis, dan tidak menanamkan rasa superioritas terhadap kelompok lain, karena pandangan sempit sering kali berakar dari proses sosialisasi awal yang keliru.¹⁵

Selain itu, diskursus akademik mengungkap bahwa multikulturalisme Islam bukan hanya soal toleransi pasif, tetapi menuntut tindakan nyata dalam bentuk keterlibatan sosial. Islam mengajarkan *ta'awun* (kerja sama), *tawasut* (sikap moderat), dan *islah* (perdamaian) sebagai praktik sosial yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun solidaritas antar kelompok. Mufiroh dkk. (2024) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berbasis Islam dapat menjadi strategi efektif untuk meredam konflik identitas apabila kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur sekolah diarahkan untuk menguatkan kesadaran kebersamaan serta menolak praktik diskriminasi.¹⁶

Dengan demikian, hasil kajian semakin memperjelas bahwa perspektif Islam terhadap multikulturalisme tidak hanya berada pada level konsep, tetapi dapat diterapkan secara komprehensif melalui pendidikan, keluarga, ruang digital, dan institusi keagamaan. Tantangan terbesar bukan terletak pada kesesuaian ajaran Islam dengan multikulturalisme, tetapi pada bagaimana mempraktikkan ajaran tersebut secara konsisten dalam masyarakat. Interpretasi yang kontekstual, pendidikan yang inklusif, dan dialog yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara nilai normatif Islam dan realitas sosial kontemporer. Apabila semua elemen ini dapat terintegrasi, maka multikulturalisme Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi terciptanya Indonesia yang damai, adil, serta harmonis dalam keragaman.

¹⁴ Kharisma and others.

¹⁵ Program Megister and Pendidikan Agama, 'PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Elya Susanti', 20.1 (2025), 1812–19.

¹⁶ Hidayat, Usman, and Suyanta, 'Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI', *Journal of Education and Humanities*, 4.1 (2023), 9–11.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki fondasi teologis, historis, dan etis yang sangat kuat dalam mendukung dan memperkuat multikulturalisme di Indonesia. Prinsip-prinsip utama Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), serta pengakuan terhadap perbedaan (*ikhtilaf*) menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Ilahi yang seharusnya diterima dan dikelola secara konstruktif. Ajaran-ajaran tersebut bukan hanya konsep normatif, tetapi memiliki relevansi praktis dalam membentuk masyarakat yang damai dan saling menghargai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren, memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai multikultural melalui pembiasaan, kurikulum inklusif, interaksi lintas budaya, dan penyampaian ajaran agama yang kontekstual. Namun, realitas sosial memperlihatkan bahwa implementasi multikulturalisme dalam masyarakat Muslim Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai ideal yang diajarkan Islam. Tantangan seperti konservatisme tekstual, bias sosial, polarisasi identitas, dan penetrasi ujaran kebencian di ruang digital menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dibumikan melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif.

Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan multikulturalisme Islam tidak dapat dilakukan hanya di tingkat kelembagaan, tetapi perlu melibatkan keluarga, komunitas, guru, dan tokoh agama sebagai agen penanaman nilai. Pendidikan multikultural yang berlandaskan Islam harus diarahkan pada penguatan karakter inklusif, kemampuan berdialog, penghargaan terhadap perbedaan budaya, serta kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa. Moderasi beragama menjadi jembatan penting antara ajaran normatif dan realitas sosial, sehingga umat Islam mampu memahami bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi bagian dari identitas kebangsaan yang harus dirawat bersama. Apabila nilai-nilai Islam yang humanis, egaliter, dan toleran dapat diinternalisasikan secara konsisten melalui pendidikan, keluarga, ruang digital, kebijakan publik, serta keteladanan tokoh agama, maka multikulturalisme Islam dapat menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih harmonis, demokratis, dan berkeadaban. Dengan demikian, perspektif Islam tidak hanya kompatibel dengan konsep multikulturalisme, tetapi mampu menjadi kekuatan moral yang memperkuat kohesi sosial dalam keragaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daflizar, Masnur Alam, 'Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural', *Belajea: Jurna Pendidikan Islam*, 3.2 (2018)
- Agustina, Niken laras, 'No Tit'le', *ベインクリニック学会治療指針 2*, 2019, 1-9
- Hidayat, Usman, and Suyanta, 'Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI', *Journal of Education and Humanities*, 4 (2023), 9-11
- Jaudat, Aulia, and Deddi, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas Dan Multikulturalisme: Pendekatan Baru Untuk Membangun Toleransi Di Indonesia', *Cakrawala Ilmiah*, 4 (2024), 361-66
- Kharisma, Arrum, Nawal El Zuhby, Juliastuti Purwanti, Deta Widyaningrum, Aisyah Nur An-nisa, and Arif Rahman, 'Arus Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3 (2021), 109-22 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1113>>
- Kopertais, Jurnal, and Wilayah Xi, 'Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 2 No.1 April 2004', 2 (2004), 33-45
- Lasijan, 'Multikultularisme Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal TAPIs*, 10 (2014), 1-15
- Megister, Program, and Pendidikan Agama, 'PENDIDIDKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Elya Susanti', 20 (2025), 1812-19
- Nur, Syifa, Izzati Zahro, Ahmad Dimyati Badruzzaman, and Ubaidillah Alghifary Slamet, 'Implementasi

- Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor', *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2024), 210–21
- Pendidikan, Menggagas, and Syamsun Ni, 'Syamsun Ni'am 1', 2010, 1–24
- Ubaidillah, Ubaidillah, and Khilmiyatul Khumidat, 'Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di SMA Negeri 3 Lumajang', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2018), 128 <<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.334>>
- Wahid, Abdul, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Scholars*, 2 (2024), 29–36 <<https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>>